

Pewarisan Budaya Toraja dalam Novel *Landorundun* Karya Rampa' Maega

Dewinda Christin Maraya

Universitas Sam Ratulangi

dewindachristin@unsrat.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk pewarisan budaya Toraja yang tergambar dalam novel *Landorundun* karya Rampa' Maega melalui pendekatan sosiologi sastra. Novel ini dipilih karena mengangkat legenda lokal yang kental dengan nilai-nilai dan tradisi masyarakat Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (konten analisis) pada teks novel. Teori sosiologi sastra digunakan untuk melihat hubungan antara karya sastra dengan konteks sosial budaya masyarakat Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Landorundun* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media efektif dalam mewariskan budaya. Pewarisan budaya ini meliputi tradisi lisan (*ulelean pare*), sistem kepercayaan (*aluk to dolo*), dan upacara adat (*rambu solo'* dan *rambu tuka'*). Novel ini menghadirkan unsur-unsur budaya Toraja dan merelevansikannya dengan pembaca modern, terutama generasi muda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah karya sastra berupa novel dapat berperan penting dalam melestarikan dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal.

Kata kunci: *Landorundun*, pewarisan budaya, budaya Toraja, sosiologi sastra, novel

Abstract

This study aims to examine the forms of Torajan cultural inheritance depicted in Rampa' Maega's novel, Landorundun, using a sociological approach. This novel was chosen because it depicts a local legend deeply entrenched in the values and traditions of the Torajan people. The research method used was descriptive qualitative, employing content analysis techniques in the novel's text. Sociological theory of literature was used to examine the relationship between the literary work and the socio-cultural context of Torajan society. The results show that the novel, Landorundun, functions not only as entertainment but also as an effective medium for cultural inheritance. This cultural inheritance encompasses oral traditions (ulelean pare), belief systems (aluk to dolo), and traditional ceremonies (rambu solo' and rambu tuka'). The novel presents elements of Torajan culture and makes them relevant to modern readers, especially the younger generation. The conclusion of this study is that literary works in the form of novels can play an important role in preserving and promoting local cultural richness.

Keywords: *Landorundun*, cultural inheritance, Torajan culture, sociological literature, novel

Pendahuluan

Toraja merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini dikenal luas sebagai wilayah yang kaya akan budaya dan tradisi yang masih hidup dan dipraktikkan oleh masyarakatnya hingga kini. Keunikan Toraja terletak pada sistem kepercayaan *Aluk To Dolo*, upacara adat yang megah seperti *Rambu Solo'* (upacara kematian) dan *Rambu Tuka'* (upacara syukuran), arsitektur rumah adat *Tongkonan* yang khas, serta berbagai bentuk seni tradisional seperti ukiran, musik bambu, dan tarian ritual. Kekayaan budaya ini bukan hanya menjadi identitas masyarakat Toraja, tetapi juga menjadi warisan tak benda yang memiliki nilai historis dan filosofis yang tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus modernisasi, tradisi lisan Toraja seperti cerita rakyat, mitos, legenda, dan ungkapan adat mulai mengalami pergeseran dan perlahan tergerus. Generasi muda lebih banyak terpapar pada budaya global melalui media digital, sementara penuturan lisan yang dahulu menjadi sarana utama pewarisan nilai dan pengetahuan lokal semakin jarang dilakukan. Akibatnya, banyak cerita dan makna simbolik dalam budaya Toraja yang berisiko terlupakan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan media baru yang dapat menjembatani tradisi lama dengan dunia modern. Agar nilai-nilai lokal tetap hidup dan relevan bagi generasi kini.

Salah satu upaya pelestarian tersebut hadir melalui karya sastra yakni novel *Landorundun* karya Rampa' Maega. Novel ini mengangkat legenda rakyat Toraja dan mengolahnya ke dalam bentuk naratif modern, sehingga nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan keindahan tradisi Toraja dapat dikenal lebih luas. Melalui medium sastra, cerita-cerita rakyat yang sebelumnya hanya beredar secara lisan, kini terdokumentasi dalam bentuk tertulis. Menjadikannya tidak hanya bagian dari khazanah sastra Indonesia, tetapi juga sarana pelestarian identitas budaya Toraja di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi, salah satu permasalahan utama yang muncul adalah berkurangnya fungsi tradisi lisan sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya Toraja. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer dan media digital dibandingkan dengan kisah-kisah adat, mitos, atau legenda daerah yang dahulu dituturkan secara turun-temurun. Akibatnya, banyak unsur budaya, seperti sistem kepercayaan, nilai sosial, dan simbol-simbol adat, mulai terpinggirkan dan terancam punah.

Kondisi ini mendorong perlunya penelitian terhadap peran karya sastra modern sebagai media alternatif pewarisan budaya, salah satunya melalui novel *Landorundun* karya Rampa' Maega. Novel ini memanfaatkan bentuk naratif kontemporer untuk mengangkat kembali legenda rakyat Toraja, menjadikannya sebagai sarana edukatif sekaligus reflektif bagi pembaca modern. Penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara karya sastra dan pelestarian budaya, serta menyoroti bagaimana sastra daerah dapat menjadi jembatan antara warisan tradisi lisan dengan media modern yang lebih mudah diakses oleh generasi masa kini.

Sosiologi sastra mempelajari hubungan timbal-balik antara karya sastra, pengarang, dan masyarakat. Latar sosial pengarang, kondisi historis-kultural, dan pembaca memengaruhi produksi, sirkulasi, dan penerimaan karya sastra. René Wellek dan Austin Warren dalam *Theory of Literature* menempatkan perhatian pada beberapa aspek sosiologi sastra seperti sosiologi pengarang (konteks sosial dan ideologi pengarang), sosiologi pembaca (cara pembaca memberi makna), dan sosiologi karya (status karya dalam jaringan sosial).

Meski Wellek dan Warren cukup menekankan analisis intrinsik karya, mereka sekaligus membuka ruang bagi pembacaan yang melihat karya sebagai fenomena sosial yang merefleksikan dan dipengaruhi oleh kondisi masyarakatnya. Pendekatan ini relevan untuk menganalisis novel *Landorundun* karya Rampa' Maega karena memungkinkan peneliti menautkan unsur-unsur teks (mitos, adat, simbol) dengan latar sosial-budaya Toraja, serta peran pengarang (sumber inspirasi, posisi budaya) dalam menyajikan legenda rakyat ke dalam bentuk novel.

Pewarisan budaya (*cultural transmission*) merujuk pada proses pengalihan pengetahuan, praktik, nilai, dan ekspresi kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. UNESCO menekankan bahwa warisan budaya takbenda termasuk cerita rakyat, upacara, kepercayaan, dan teknik tradisional bersifat dinamis dan ditransmisikan

melalui praktik sosial, ritual, pendidikan formal, dan cara-cara non-formal (mis. penuturan lisan) dalam konteks ini jalur pewarisan terbagi menjadi:

- a. Jalur formal: pendidikan sekolah, kurikulum, museum, dokumentasi resmi.
- b. Jalur informal: narasi lisan, cerita keluarga, ritual komunitas, pertunjukan lokal.

Sastra (baik lisan maupun tertulis) berperan ganda, sebagai wadah konten (menyimpan cerita, nilai, simbol) dan sebagai mekanisme transmisi (memperkenalkan, merevitalisasi, atau mereinterpretasi warisan kepada pembaca baru). Oleh karena itu, transformasi cerita rakyat ke dalam bentuk novel dapat dipandang sebagai bentuk penulisan ulang yang membantu menyimpan dan menyebarkan pengetahuan budaya di luar konteks lisan tradisional, sekaligus menyesuaikannya agar relevan bagi pembaca modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan penafsiran simbol, nilai, serta representasi budaya yang terkandung dalam teks sastra. Metode analisis isi memungkinkan peneliti menelaah isi novel *Landorundun* karya Rampa' Maega secara mendalam untuk menemukan bentuk-bentuk pewarisan budaya Toraja yang terepresentasi melalui narasi, tokoh, peristiwa, maupun simbol-simbol budaya.

Dalam analisis isi, peneliti tidak hanya mencatat frekuensi kemunculan unsur budaya, tetapi juga menafsirkan makna sosial dan kulturalnya berdasarkan konteks sosiologi sastra. Dengan demikian, pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana karya sastra menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Adapun objek analisis dari penelitian ini adalah novel *Landorundun* karya Rampa' Maega yang diterbitkan oleh Senandika pada tahun 2011, berjumlah 250 halaman. Data-data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat, dan paragraf yang memiliki keterkaitan langsung dengan pewarisan kebudayaan Toraja dalam novel *Landorundun* karya Rampa' Maega. Data juga diperoleh dari berbagai bacaan seperti artikel, jurnal-jurnal, buku-buku, dan informasi dari internet yang berhubungan dengan rumusan masalah yang dianalisis atau dideskripsikan.

Hasil Penelitian

Identifikasi Unsur Budaya Toraja yang Diwariskan

a. Tradisi Lisan (*Ulelean Pare*)

Novel *Landorundun* karya Rampa' Maega merupakan bentuk transformasi dari tradisi lisan ke tulisan. Kisah *Landorundun* yang sebelumnya hanya dituturkan secara turun-temurun oleh para tetua adat (*to minaa*) dalam upacara dan pertemuan adat, dihidupkan kembali melalui medium sastra modern. Pengalihan bentuk ini membuat legenda tersebut lebih lestari dan dapat diakses oleh generasi muda yang tidak lagi akrab dengan praktik tuturan lisan. Legenda *Landorundun* pada tradisi lisan Toraja merupakan kisah tentang sosok wanita cantik dengan rambut panjang. Legenda tersebut kemudian dibawa dalam bentuk cerita imajinatif pada novel *Landorundun* karya Rampa' Maega, seperti yang terlihat kutipan berikut ini:

“Bendurana memuji kecantikan Landourundun dan menyisipkan niatnya untuk mempersunting perempuan berambut panjang itu” (Maega, 2011:168-169)

Kutipan di atas menunjukkan jika *Landorundun* ialah perempuan cantik berambut panjang yang hendak dipersunting oleh seseorang bernama Bendurana. Rampa' Maega

menulis kisah ini dengan mempertahankan nuansa mitologis dan moral khas *ulelean pare* (cerita rakyat). Ia tetap menyertakan gaya bahasa kiasan, struktur naratif yang berlapis, serta unsur magis yang biasa hadir dalam cerita lisan Toraja. Dengan demikian, novel ini tidak sekadar menuliskan ulang legenda, tetapi juga melestarikan cara berpikir dan berbahasa masyarakat Toraja dalam konteks sastra modern. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini:

“Tak hanya *massalu nene*, ayahnya sering menyisipkan cerita-cerita rakyat dalam perbincangan mereka. Dahulu kala, kegiatan serupa dilakukan nenek moyang mereka ketika masa memanen padi tiba. Cerita-cerita itu kemudian diberi nama *ulelean pare*; obrolan padi. Cerita-cerita itu pantang dikisahkan sebelum masa panen tiba. Saat belum siap dipanen, padi bisa diganggu oleh setan-setan yang marah atau merasa tersinggung ketika mendengar *ulelean pare*. Akibatnya, padi bisa rusak dan tak bisa dipanen” (Maega, 2011:2)

Kutipan di atas menjelaskan tentang pantangan menceritakan *ulelean pare* sebelum masa panen tiba. Diyakini jika pantangan ini dilanggar akan mengakibatkan padi rusak dan tidak bisa dipanen. Hal ini menunjukkan jika pewarisan sastra lisan yang ditransformasi dalam bentuk novel turut berperan dalam melestarikan cara berpikir masyarakat Toraja yang menjadi satu bagian tak terpisahkan dengan sastra lisan itu sendiri. Tradisi lisan berupa *ulelean pare* didefinisikan secara jelas pada kutipan di atas sehingga hal ini menunjukkan pewarisan tradisi lisan benar-benar tergambar melalui novel *Landorundun*.

b. Sistem Kepercayaan (*Aluk To Dolo*)

Salah satu unsur budaya paling kuat yang diwariskan dalam novel *Landorundun* adalah representasi *Aluk To Dolo*, sistem kepercayaan pra-Kristen masyarakat Toraja. Novel menampilkan ritual-ritual persembahan kepada dewa kesuburan dan roh penjaga tanah, serta keyakinan bahwa roh orang yang meninggal harus diperlakukan dengan hormat agar dapat mencapai *Puya* (alam roh). Simbol-simbol sakral, seperti kerbau sebagai persembahan, bambu sebagai media doa, dan upacara pembersihan roh, menjadi bagian dari narasi yang menegaskan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Toraja. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“kakeknya akan pergi ke *puya*, tempat ke mana arwah menuju untuk sebuah kehidupan baru yang hanya ada setelah kematian. ratusan orang datang untuk melepas kakeknya ke sana dalam upacara yang disebut *Rambu Solo*. Juga puluhan kerbau dan babi yang hampir seluruhnya disediakan oleh Kina dan ayahnya untuk upacara itu. Kerbau dan babi itu akan menjadi bekal bagi kakeknya dalam perjalanan ke *puya* agar sampai di sana dengan selamat. Kerbau dan babi itu akan menjadi ‘syarat’ untuk masuk ke *puya*” (Maega, 2011:246)

“Sebuah batu besar yang berfungsi sebagai meja ditempatkan di dekat gubuk kecil di salah satu pematang sawah yang luas. Di permukaannya diletakkan berupa-rupa persembahan: sirih, pinang, beras, dan telur. Persembahan serupa juga ditaruh di permukaan tanah. Semua persembahan itu ditujukan kepada roh penguasa padi agar kelak hasil panen sesuai dengan harapan. Hasil ladang yang ditanam di tempat lain seperti jagung dan tebu juga ditempatkan di sekitar sawah. Ini adalah jatah untuk arwah orang yang sudah meninggal agar tidak merusak padi yang ditanam” (Maega, 2011:88)

Kedua kutipan di atas menjelaskan tentang ritual-ritual yang dilakukan dalam sistem kepercayaan *Aluk To Dolo*. Kerbau dan babi dipercaya menjadi syarat menuju alam arwah atau roh yang disebut *puya*. Pada kutipan berikutnya juga menjelaskan tentang pemberian persembahan berupa sirih, pinang, beras, dan telur yang dipercaya dapat membuat hasil panen sesuai dengan harapan. Jatah berupa jagung dan tebu dapat mencegah arwah orang yang telah meninggal untuk merusak padi yang ditanam. Hal-hal tersebut dinilai sebagai bagian dari tradisi dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*.

Melalui narasi ini, novel *Landorundun* tidak hanya menggambarkan aspek religius masyarakat tradisional, tetapi juga menghidupkan kembali kesadaran akan akar spiritual dan filosofi hidup Masyarakat Toraja, yakni keseimbangan antara dunia manusia dan dunia arwah. Masyarakat Toraja yang sebagian besar telah memeluk agama Kristen, tetap dapat mengenal sistem kepercayaan tradisional leluhur mereka melalui penggambaran dan pewarisan dalam Novel *Landorundun*.

c. Upacara Adat (*Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*)

Novel *Landorundun* juga memperlihatkan dua upacara besar yang menjadi pilar budaya Toraja yaitu *Rambu Solo'* (upacara kematian) dan *Rambu Tuka'* (upacara syukuran kehidupan). *Rambu Solo'* digambarkan sebagai upacara yang penuh penghormatan terhadap arwah leluhur. Prosesi penyembelihan kerbau, tarian ritual, dan pembacaan doa menunjukkan nilai-nilai gotong royong dan penghormatan kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Hal ini turut digambarkan dalam novel *Landorundun* seperti pada kutipan berikut ini:

“kakeknya akan pergi ke *puya*, tempat ke mana arwah menuju untuk sebuah kehidupan baru yang hanya ada setelah kematian. ratusan orang datang untuk melepas kakeknya ke sana dalam upacara yang disebut *Rambu Solo'*. Juga puluhan kerbau dan babi yang hampir seluruhnya disediakan oleh Kina dan ayahnya untuk upacara itu. Kerbau dan babi itu akan menjadi bekal bagi kakeknya dalam perjalanan ke *puya* agar sampai di sana dengan selamat. Kerbau dan babi itu akan menjadi ‘syarat’ untuk masuk ke *puya*” (Maega, 2011:246)

Kutipan di atas menjelaskan peran babi dan kerbau dalam pelaksanaan upacara kematian yang disebut *Rambu Solo'*. Pada upacara ini babi dan kerbau dipercaya sebagai bekal dan syarat menuju *puya*. Kepentingan adat yang memanfaatkan kerbau dan babi sebagai bagian terpenting, memberi pengetahuan kepada pembaca tentang berbagai kebutuhan dalam tradisi pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Adat memiliki pengaruh besar dalam sistem pengetahuan masyarakat Toraja pada berbagai hal. Upacara adat *Rambu Solo'* diwariskan melalui novel *Landorundun* dengan menjelaskan prosesi-prosesi dalam upacara tersebut secara imajinatif karya sastra.

Pada novel *Landorundun* juga digambarkan warisan budaya Toraja berupa upacara adat *Rambu Tuka'*. Upacara ini dilukiskan melalui pelaksanaan *ma'parampo*. *Ma'parampo* merupakan salah satu tradisi sebagai bentuk norma dan perilaku yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja dalam adat pernikahan tradisional. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini:

“Rannu La'bi kemudian menjelaskan kepada Bendurana tentang prosesi yang sebaiknya dilakukan oleh Bendurana. Ia menyarankan agar Bendurana menyiapkan satu paket *pangngan*, yang terdiri dari daun dan buah sirih, gambir, pinang, tembakau, dan kapur sirih untuk diantarkan kepada orangtua Landorundun. Bahan-bahan itu harus dibungkus rapi dengan pelepah pohon pinang yang disebut *solong* sebagai simbol ‘pra-

pelamaran'. 3 hari setelah *solong* diantarkan, pihak keluarga yang 'melamar' sudah boleh mengirimkan utusan untuk mengecek apakah lamaranya diterima atau tidak. Apabila diterima, maka keluarga dari orang yang mengantarkan *solong* boleh datang untuk *ma'parampo*, yaitu proses melamar yang resmi." (Maega, 2011:209)

Pada konteks budaya lama di Toraja, Tangdilintin (1981:219) menjelaskan bahwa, dalam prosesi perkawinan adat Toraja, sebelum sampai pada hari inti perkawinan, terdapat beberapa hal yang harus dilalui sebagai acara pendahuluan. Salah satunya diistilahkan sebagai *umbaa pangngan*. *Umba pangngan* artinya pihak pelamar mengatur dan mengantar sirih pinang dengan mengirim utusan, yakni seorang laki-laki, dengan menggunakan *solong* atau pelepas pinang.

Prosesi *umbaa pangngan* juga jelas dideskripsikan pada kutipan novel *Landorundun* di atas. Prosesi ini merepresentasikan nilai kebudayaan masyarakat Toraja dalam berperilaku dan menjunjung norma-norma kesopanan dengan sesama manusia sebelum melaksanakan pernikahan yang suci dan sakral. Prosesi pada perkawinan adat Toraja merupakan salah satu sistem yang mengatur hidup bermasyarakat. *Ma'parampo* dalam novel *Landorundun* adalah salah satu bentuk dari upacara *Rambu Tuka'* yang diwariskan melalui novel ini. *Rambu Tuka'* menandai kehidupan dan rasa syukur. Upacara ini menjadi simbol harmoni sosial.

Pada novel *Landorundun* juga terdapat penjelasan tentang tarian *pa'gellu'*. Tarian ini merupakan kesenian atau seni tari kegembiraan yang dibawakan oleh wanita dengan diiringi gendang (Tangdilintin, 1981:328). Pada pelaksanaannya, tarian ini ditujukan untuk upacara *Rambu Tuka'* seperti pada perayaan syukur panen dan upacara *Mangrara Banua*. Pada upacara tersebut, masyarakat bersatu dalam sukacita untuk memohon berkah dan kesuburan. *Pa'gellu* dipersembahkan dalam rangkaian upacara syukur panen dan syukuran rumah *Tongkonan* sebagai bentuk rasa syukur kepada *Puang Matua*. Tari *pa'gellu* dalam novel *Landorundun* diperagakan oleh gadis-gadis bangsawan. Hal ini dilihat pada kutipan berikut ini:

"Siang harinya, dipertontokan tari *Pa'gellu* oleh gadis-gadis bangsawan sebagai bentuk rasa syukur kepada *Puang Matua*" (Maega, 2011:111)

Tari *pa'gellu'* merupakan kesenian atau seni tari kegembiraan yang dibawakan oleh wanita dengan diiringi gendang (Tangdilintin, 1981:328). Tari *pa'gellu* identic dengan upacara *Rambu Tuka'*. Tulak (2009:38) mengemukakan bahwa *Rambu Tuka'* adalah upacara kegembiraan, upacara kesenangan, dan upacara yang dapat dikategorikan sebagai pesta. *Rambu Tuka'* merupakan upacara tanda keberhasilan menerima berkat Tuhan seperti *mangrara Tongkonan/Banua*, perkawinan, pengucapan syukur dan lainnya (Tulak, 2009:39). Tari *pa'gellu* adalah salah satu bagian dalam perayaan *Rambu Tuka'*.

Selain tarian, upacara *Rambu Tuka'* berupa perayaan syukur panen dan *mangrara banua* dalam novel *Landorundun* juga dilengkapi dengan acara hiburan *sisemba'*. *Sisemba'* merupakan acara hiburan berupa permainan yang menjadi bagian dari rangkaian upacara syukur panen. Permainan ini dilaksanakan di sawah yang telah selesai dipanen dan dapat dimainkan dalam tiga bentuk, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

"permainan *sisemba'* yang juga merupakan bagian dari rangkaian upacara ungkapan syukur panen" (Maega, 2011:110)

"*Sisemba'* sendiri dapat dimainkan dalam 3 bentuk, yaitu *simanuk* (satu lawan satu), *siduanan* (dua lawan dua), dan *sikambanan* (kelompok lawan kelompok)" (Maega, 2011:110)

Tangdilintin (1981:339) menjelaskan bahwa masyarakat Toraja memiliki permainan ketangkasan sebagai salah satu sendi dari kesenian Toraja. *Sisemba'* adalah

salah satu dari permainan ketangkasan tersebut, dilakukan oleh pemuda-pemuda Toraja pada waktu upacara panen serta upacara *ma'palao* dan *ma'nenek*. Lebih lanjut Tangdilintin menjelaskan permainan *sisemba'* dilakukan dalam 3 cara masing-masing: *simanuk* yaitu satu lawan satu, *siduanan* yaitu dua lawan dua, dan *sikembanan* yaitu massa lawan massa. Hal ini selaras dengan kutipan dari novel *Landorundun* di atas yang menjelaskan tentang *sisemba'*.

Tarian *pa'gellu* dan permainan tradisional *sisemba'* yang menjadi bagian dari cerita dalam novel *Landorundun*, menunjukkan jika pewarisan budaya Toraja berupa upacara *Rambu Tuka'* didefinisikan begitu apik. Hal ini seakan menjadi dokumen pewarisan tertulis yang dituangkan secara imajinatif dan modern melalui karya sastra berupa novel.

Dalam novel *Landorundun*, upacara adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* diposisikan sebagai cerminan struktur sosial dan nilai budaya masyarakat Toraja. Melalui perspektif sosiologi sastra, kedua ritual ini tidak hanya menjadi latar budaya, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat untuk memahami hubungan sosial, stratifikasi, serta sistem kepercayaan yang mengatur kehidupan masyarakat.

Rambu Solo', sebagai upacara kematian, menampakkan bagaimana solidaritas komunal, pembagian peran sosial, dan kewajiban adat bekerja dalam masyarakat. Sementara itu, *Rambu Tuka'*, sebagai upacara syukur atau perayaan kehidupan, mempresentasikan dinamika sosial yang lebih ceria dan kolektif, menggambarkan harmoni sosial dan nilai gotong royong yang menjadi fondasi kehidupan sehari-hari.

Kehadiran kedua upacara ini dalam novel *Landorundun* memperlihatkan bagaimana tradisi menjadi mekanisme pewarisan nilai, penguatan identitas, serta alat untuk membaca relasi sosial yang membentuk karakter dan konflik dalam cerita.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Landorundun* karya Rampa' Maega merupakan media yang efektif dalam mewariskan dan melestarikan budaya Toraja. Melalui alur cerita yang berakar pada legenda rakyat, pengarang berhasil mentransformasikan tradisi lisan ke dalam bentuk sastra tertulis yang dapat diakses oleh generasi modern.

Novel ini tidak hanya menyajikan deskripsi langsung tentang budaya Toraja seperti sistem kepercayaan *Aluk To Dolo*, dan upacara adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, tetapi juga menghadirkan representasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Toraja. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan dengan alam menjadi inti pewarisan budaya yang disampaikan melalui kisah *Landorundun*.

Dengan demikian, novel *Landorundun* berfungsi bukan hanya sebagai karya sastra yang bernilai estetis, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang berperan dalam memperkuat identitas dan kesadaran budaya masyarakat Toraja. Novel ini menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, sekaligus sarana edukatif bagi pembaca baik dari kalangan Toraja maupun non-Toraja untuk memahami dan menghargai kekayaan budaya daerah Indonesia.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji karya sastra lain yang mengangkat budaya Toraja atau daerah lain di Indonesia, guna memperluas pemahaman tentang fungsi sastra sebagai media pelestarian budaya lokal. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada kajian resepsi pembaca, misalnya meneliti dampak novel *Landorundun* terhadap pemahaman budaya dan identitas lokal di kalangan generasi muda Toraja. Selain itu, pendekatan interdisipliner seperti antropologi sastra, ekokritik,

atau studi media dapat digunakan untuk memperkaya analisis tentang bagaimana sastra berperan dalam mempertahankan keberlanjutan budaya di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Balalembang, Luther. 2009. *Ada' Toraya*. Toraja: Siayoka.
- Berthin, S. (2024). Legenda Landorundun dalam perspektif strukturalis Levi Strauss. *JKIP*, 1(1), 83-94. Repository UKI Toraja. repository.ukitoraja.ac.id
- Hoar Nahak, E. A. V., Pebryani, N. D., & Diantari, N. K. Y. (2023). Rambu Solo: Upacara adat kematian di Tana Toraja sebagai inspirasi koleksi busana. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 3(2). <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v3i2.2825> jurnal2.isidps.ac.id
- Pabebang, R., Erikson, E., & Subambang, B. (2023). Tinjauan teologis mengenai upacara Rambu Solo'. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 12(1). <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.215> ojs.sttsappi.ac.id
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah, A. (2023). Pergeseran makna dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' pada masyarakat Toraja. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1). <https://doi.org/10.56326/jsk.v1i1.1159> journal.unibos.ac.id
- Rahim, A. R. (2023). *Mengenal Budaya Tanah Toraja*. Penerbit BRIN. penerbit.brin.go.id
- Tangdilintin, L. T. 1981. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Tulak, Daniel. 2009. *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka*. Toraja: Siayoka
- Allolinggi, L. R., Sapriya, S., & Abdul Hakam, K. (2023). Rambu Solo' "Warisan Budaya Masyarakat Toraja". *SHES: Social, Humanities, and Educational Studies*, V(2). <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.68635> [Jurnal Universitas Sebelas Maret](https://jurnal.universitassebelasmaret.ac.id)
- Vironita, V. (2017). *Makna simbolis tradisi Toraja dalam novel Landorundun karya Rampa' Maega: Tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret). UNS Surakarta. [Digilib UNS](https://digilib.uns.ac.id)
- Wellek, R., & Warren, A. (1948). *Theory of Literature* (first ed.). Harcourt, Brace & Company. en.wikipedia.org+1